

SENI TRADISI WAYANG: KEKUATAN DESKRIPSI VERBAL

PUPPET ARTS TRADITIONS: THE POWER OF VERBAL DESCRIPTION

Alexius Hadni Damarwa

Pengamat dan Penggemar Wayang

Pos-el: sunset.stripes@yahoo.com

Abstrak

Wayang merupakan salah satu seni tradisi Indonesia yang sudah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *A Masterpieces of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Wayang merupakan perpaduan seni rupa, gerak, verbal lisan, musik, dan lagu. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah menekankan pada aspek verbal yang dalam seni tradisi wayang yang disebut *janturan* dan *suluk*. Kedua tipe aspek verbal tersebut berfungsi untuk membangun suasana tertentu, seperti damai, sedih, ramai, menakutkan, dan marah. Oleh karena itu, satuan-satuan lingual diujarkan secara berirama dan menggunakan pilihan kata yang memiliki kekuatan estetis dari segi bunyi dan arti. Selain itu, aspek verbal juga untuk menandai perubahan waktu, bagian cerita, dan peralihan *gending*. Semua itu merupakan konvensi yang sudah menjadi pemahaman bersama antara dalang, pangrawit 'pemain musik', dan sinden 'penyanyi'. Penonton yang tergolong *pandhemen* atau penggemar militan sudah memahami konvensi dan jalan cerita.

Kata kunci: deskripsi, *janturan*, *suluk*, wayang

Abstract

Shadow puppet is one of Indonesian traditional arts which has received recognition from UNESCO as a Masterpieces of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Shadow puppet is a blend of art, movement, verbal oral, music, and song. The focus of the study in this paper emphasizes on the verbal aspect in the art of shadow puppet tradition called *Janturan* and tradition song. Both types of verbal aspect are working to build up a certain atmosphere, such as peace, sad, crowded, intimidating, and angry. Therefore, the lingual units are spoken rhythmically and uses the choice of words having the power of the aesthetic in terms of sound and meaning. In addition, the verbal aspect is also to mark the change of time, part of the story, and the transition of *gending*. All of it is a convention that has become a common understanding between the puppeteers, musicians, and *sinden* 'singer'. Spectators classified *pandhemen* or militant fans already understand the conventions and storyline.

Keywords: description, *janturan*, tradition song, puppet

A. Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu seni tradisi yang populer di Nusantara. Persebaran seni tradisi wayang hampir meliputi seluruh wilayah Nusantara. Pada masing-masing wilayah terdapat karakteristik yang khas, seperti dari segi bahasa, gaya, bentuk, dan ceritanya. Semua itu dalam seni tradisi wayang disebut *cengkok* 'gaya khas' berdasarkan lokasi geografis, misalnya *cengkok* Banyuwangi, Solo, Jogja, Kedu, Pesisiran, dan Cirebon.

Wayang sebagai salah satu kekayaan seni tradisi Indonesia telah mendapat pengakuan dari UNESCO yang mendeklarasikan sebagai *A Masterpieces of Oral and Intangible Heritage of Humanity*, selain batik dan keris. Hal tersebut dikemukakan oleh Jero Wacik pada saat menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Sudjarwo, dkk., 2010:xxix). Akan tetapi, minat terhadap seni tradisi wayang belakangan ini semakin menurun. Generasi muda, pada umumnya sudah tidak tahan menyaksikan pertunjukan wayang yang lazimnya berlangsung pukul 21.00-05.00.

Penulis pun tergerak untuk mempelajari wayang dan mengikuti pertunjukan wayang setelah pada suatu hari berbincang-bincang dengan wisatawan asing. Wisatawan tersebut menanyakan seluk-beluk wayang kulit dan pada saat itu penulis belum dapat memberikan informasi secara memadai. Peristiwa tersebut menginspirasi penulis untuk memulai membaca buku-buku tentang wayang dan menyaksikan pertunjukan wayang yang diunduh dari internet. Salah satu kekuatan estetik yang saat ini menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah deskripsi verbal yang cukup beragam.

B. Deskripsi Verbal

Deskripsi sebagai salah satu jenis karangan yang berusaha memerikan sesuatu benda, peristiwa, atau keadaan yang tertentu. Deskripsi bertujuan memberikan gambaran agar pembaca

memiliki gambaran sesuai dengan isi deskripsi tersebut. Sedangkan istilah *verbal* mengandung maksud bahwa penggambaran atau pemerian tersebut dilakukan dengan menggunakan satuan-satuan lingual tulis.

Dalam berbagai sumber pustaka dalam seni tradisi wayang terdapat dekripsi verbal yang disebut *suluk* yang secara etimologis berasal dari kata *su* 'indah' dan *luk* 'lekuk'. Dengan demikian secara etimologis *suluk* berarti ujaran indah yang dibawakan dengan lekuk-lekuk nada yang indah.

Pertunjukan wayang merupakan perpaduan seni rupa, gerak wayang yang disebut *sabetan* 'cara memainkan wayang', musik tradisional gamelan, dialog, dan lagu. Oleh karena itu, seorang dalang dituntut memiliki keterampilan dan penguasaan dalam hal memainkan wayang, karawitan, dialog, dan lagu-lagu. *Suluk* dalam seni tradisi wayang dibedakan menjadi empat tipe, yaitu *pathetan* untuk mendeskripsi suasana tenang dan damai, *sendon* dalam suasana sedih dan haru, *ada-ada* dalam suasana hiruk pikuk dan menakutkan, dan *greget saut* dalam suasana marah dan mengejutkan.

Bahasa yang digunakan dalam seni tradisi wayang termasuk ragam khusus. Hal itu oleh Gläser disebut sebagai *language for specific purposes* (1998:469). Poerwadarminta (1967:16) memasukkannya ke dalam ragam sastera, sedangkan Sudaryanto (1997:50-51) menyebutnya dengan istilah ragam literer yang merupakan salah satu dari lima ragam kreatif. Empat ragam lainnya, menurut Sudaryanto adalah ragam bisnis, akademik, jurnalistik, dan filosofik.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Data diperoleh dari sumber lisan melalui pengamatan pertunjukan wayang kulit dalam bentuk rekaman yang diunduh dari *youtube*

dan sumber tertulis berupa buku-buku pewayangan *Serat Pakeliran Jangkep Lampahan Parikesit Winisudha*, karya Ki Purwadi dan *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*, karya Anom Sukatno. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak tahap inventarisasi data. Validitas data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan Ki Parjoyo dalang wayang purwa gaya Yogyakarta yang hingga saat ini masih aktif dan mengasuh beberapa siswa calon dalang.

Data diklasifikasi berdasarkan isi aspek verbal dari suluk dan janturan dalam kaitannya dengan waktu dan situasi yang menyertai munculnya tuturan lisan tersebut dalam pertunjukan wayang purwa. Interpretasi data dilakukan dua tahap, yaitu transliterasi dan interpretasi. Transliterasi data dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia menggunakan glos bebas dengan memperhitungkan konteks isi dan cerita. Selain Transliterasi juga mempertimbangkan sumber terjemahan yang dipublikasi secara *online* pada <https://yogahart.wordpress.com/2013/05/18/>, yang diunduh pada tanggal 21 Februari 2017. Interpretasi dilakukan dengan melihat hubungan antardata serta isi cerita pada saat suluk dan janturan diujarkan oleh dalang.

D. Pembahasan

Hasil pengamatan yang dilakukan dan wawancara dengan dalang dan pangrawit 'pemain musik gamelan' diperoleh informasi bahwa waktu dalam pertunjukan wayang purwa terbagi menjadi tiga babakan waktu, yaitu sore, tengah malam, dan menjelang fajar. Sedangkan suluk seperti dikemukakan di depan memiliki empat tipe, yaitu: *pathetan*, *sendon*, *ada-ada*, dan *greget saut*. Dalam tulisan ini keempat tipe suluk tersebut tidak menjadi dasar klasifikasi. Hal yang dibahas terutama adalah isi deskripsi yang diformulasikan secara verbal. Deskripsi masing-masing tipe tampak pada uraian berikut.

1. Penanda Waktu

Waktu sepanjang malam dalam pertunjukan wayang dibedakan menjadi tiga, yaitu sore hingga menjelang tengah malam, tengah malam hingga menjelang fajar, dan menjelang fajar hingga pagi saat pertunjukan wayang selesai. Pada setiap babakan waktu tersebut dilantunkan *pathet* yang berbeda. Sore hingga tengah malam dilantunkan *gending-gending* dengan *pathet nem*. Tengah malam hingga menjelang fajar dilantunkan *gending* dengan *pathet sanga*. Menjelang fajar hingga pagi, selesai pertunjukan wayang dilantunkan *gending* dengan *pathet manyura*.

Ketiga narasi verbal lisan yang menjadi penanda waktu tersebut secara rinci tampak pada uraian berikut.

a. Sore: Pathet Nem

Sore hingga tengah malam, dilantunkan irama *pathet nem* yang ditandai dengan suluk yang menggambarkan kemegahan, keindahan, dan keagungbinatharaan raja yang bertahta di kerajaan yang tertentu. Suluk berikut disampaikan pada awal pertunjukan wayang. Lazimnya dilantunkan pada saat berlangsung jejer pertama.

*Sri tinon ing paséwakan, busana manéka warna,
sèbak puspitèng udyana, myang panjrahing sarwa
rukma,
renggèng manik narawata, abra prabanya sumirat,
kenyaring téja leliweran, lir kilat sisiring thathit,
wimbuh geganda mrik minging, katiyuping maruta
manda,
saparan mangambar kongas.
'tampak indah di ruang untuk menghadap
raja, pakaian beraneka warna,
semerbak wangi bunga bagai taman, juga ber-
tebaran hiasan serba emas,
hiasan permata dimana-mana, gemerlap ber-
kilauan cahayanya,*

berpendar-pendar pantulan sinarnya, seperti kilat menyambar-nyambar,

ditambah bebauan tajam-menusuk, tertiuip oleh angin sepoi-sepoi,

dimana-mana baunya tercium.'

Ujaran di atas mendeskripsikan keadaan ruang pertemuan yang digunakan untuk menghadap raja yang serba indah. Pakaian yang dikenakan pun beraneka warna. Pandangan lainnya yang tampak adalah perhiasan emas dan permata yang berkilauan sehingga pantulan cahayanya seperti kilatan-kilatan api yang bersilangan. Deskripsi selanjutnya berupa bebauan yang serba harum lembut dan tajam bergantian di seluruh ruangan saat tertiuip angin yang lembut perlahan.

Deskripsi tersebut sekaligus menunjukkan keadaan kerajaan yang damai, sejahtera karena dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana, melindungi rakyat, dan dihormati oleh rakyat serta kerajaan-kerajaan tetangga. Deskripsi nama kerajaan, siapa yang bertakhta sebagai raja, dan bagaimana situasinya dituangkan dalam format janturan.

Pathet nem berlangsung hingga menjelang tengah malam setelah kerajaan dalam keadaan terancam dan diakhiri dengan perang gagal. Dikatakan perang gagal karena hanya berlangsung sekilas dan tidak sampai tuntas. Pada akhir tahap ini mulai muncul ksatria yang bertugas untuk mengatasi atau mengungkap teka-teki permasalahan yang dihadapi dan mengancam kerajaan. Situasi tersebut mengarah pada terjadinya gara-gara, sebagai puncak dari ancaman dan permasalahan kerajaan.

b. Tengah Malam: Pathet Sanga

Tengah malam, sesudah perang gagal dilantunkan irama pathet sanga yang ditandai dengan suluk yang mendeskripsikan waktu. Suluk berikut disampaikan pada tengah malam menjelang gara-gara. Waktu yang semakin

malam dikatakan semakin indah karena memancarkan cahaya bintang yang berkelipan di angkasa. Mendengar lantunan suluk berikut, para pangrawit sudah memahami bahwa mulai dilantunkan irama pathet sanga. Keseluruhan suluk yang dimaksud tampak pada kutipan berikut.

*Sangsaya dalu araras, abyor kang lintang kumedhap.
Titi sonya tengah wengi, lumrang gandane puspita,
karenggwaning pudyanira, Sang Dwijawara
mbrengengeng, lir swaraning madu brangta,
manungsi sarining kembang.*

'Malam semakin indah, memancar cahaya bintang berkerlipan. Sunyi senyap tengah malam, semerbak bau harumnya bunga. Terdengar suara doa dilantunkan, sang pandita utama yang bergumam, bagaikan suara kumbang, sedang menghisap sari bunga.'

Kutipan di atas mendeskripsikan waktu yang semakin malam dengan suasana yang indah oleh gemerlapnya bintang-bintang di angkasa. Suasana malam yang indah juga digambarkan dalam keadaan yang sunyi sepi. Kesunyisepian tersebut dieksplicitkan dengan terdengarnya lantunan doa seorang pandita yang bergumam seperti suara kumbang yang sedang menghisap madu sari bunga. Suara kumbang tersebut tentu tidak gaduh, akan tetapi sampai terdengar, hal tersebut untuk menguatkan kesunyisepian yang berlangsung pada waktu malam tersebut.

c. Menjelang Fajar: Pathet Manyura

Menjelang fajar hingga pagi hari saat pertunjukan selesai, dilantunkan irama pathet *manyura*. Suluk berikut disampaikan untuk menandai masuknya saat menjelang fajar dan mulainya diperdengarkan gending dengan pathet *manyura*.

*Meh rahina semubang Hyang Haruna kadi netraning
angga rapuh, sabdaning kukila ring kanigara kaketer,
kinidunganing kung, lir wuwusing pini panca
lawan papetoging ayam waneh neng pagakan, mrak*

manguwuh bremara, ngrabaseng kusuma ring wara baswararum.

‘Menjelang fajar bersirat kemerahan Sang Surya, seperti mata yang sedang sakit, kicau burung di pohon kanigara, nyanyian dengan suara merdu, bagai suara seruling winipanca (seruling India), kokok ayam hutan di cabang pohon, suara burung merak memanggil, kumbang berebut bunga di kamar tidur harum.’

Suluk di atas berisi deskripsi waktu menjelang fajar yang ditandai warna merah di ufuk timur. Situasi tersebut digambarkan seperti orang sakit mata, yang menandai matahari mulai menampakkan sinarnya untuk menerangi dunia. Selain deskripsi visual dikemukakan juga deskripsi auditif yang mendeskripsikan suara burung yang berkicau di pohon kanigara yang terdengar merdu seperti bunyi nyanyian seruling India. Mulai terdengar pula, kokok ayam hutan yang berada di cabang pohon, juga suara burung merak yang digambarkan seperti memanggil-manggil dan kumbang yang berebut bunga yang terletak di kamar tidur yang harum.

2. Deskripsi Situasi

Suluk berikut mendeskripsi situasi kerajaan yang dipimpin oleh raja yang arif dan bijaksana dan mendapat legitimasi berupa “wahyu”. Dalam pandangan Jawa seorang pemimpin harus mendapatkan “wahyu” yang dalam pertunjukan wayang digambarkan dan dipersonifikasikan. Hanya tokoh-tokoh tertentu yang memiliki benih dan dapat memberi keturunan yang akan menjadi raja. Dalam wayang purwa, tokoh yang memiliki benih raja adalah Arjuna yang kemudian diturunkan kepada Abimanyu. Putra Abimanyu yang mewarisi benih raja adalah Parikesit.¹

a. Kesejahteraan

Deskripsi kesejahteraan, kenyamanan, dan serta besarnya pengaruh raja menjadi salah satu tanda bahwa raja tersebut memiliki wahyu seorang raja. Deskripsi keadaan kerajaan yang dipimpin raja yang memiliki wahyu, tampak seperti pada tuturan berikut.

Para nayaka bebahuning praja, racak samya kontap kautamane, limpad ing kawruh, pramana ing paningal, kang sarta tansah hembudi daya kucaraning bangsa luhuring narendra (Purwadi, 1994:4).

‘Seluruh rakyat sebagai kekuatan kerajaan, mereka semua terkenal keutamaannya, berpengetahuan luas, tajam penglihatan dan selalu mengupayakan kejayaan bangsa dan keharuman nama sang pemimpin.’

Tuturan di atas mendeskripsikan keadaan kerajaan yang didukung oleh rakyat yang menjadi daya kekuatan kerajaan. Rakyat terkenal memiliki sifat keutamaan, berpengetahuan luas dan berwawasan jauh ke depan. Semua itu mendukung dan menguatkan kejayaan bangsa dan keharuman sang raja yang memimpin kerajaan.

Raja tersebut menguat keharuman dan namanya. Raja yang dimaksud memang layak memiliki keharuman nama dan mendapat dukungan dari rakyat karena telah memiliki jasa besar dalam mengupayakan kesejahteraan dan kemajuan negara dan rakyatnya. Hal tersebut tampak pada tuturan berikut.

Apata lelabetaning sang nata, yeku berbudi bawa leksana, anggung anggenganjar kawuladasih, paring boga wong kaluwen, paring toya tiyang kasadan, paring teken wong kalunyon, paring kudhung wong kodanan, paring sandhang wong kawudan, mapag obor wong kepetengen, maluyakaken sesakit, suka pepajar sagung prihatin (Purwadi, 1994:6).

‘Apakah pengorbanan sang raja, yaitu berbudi dan berwibawa, senang memberi hadiah rakyat yang

1 Parikesit adalah raja Astina yang pertama setelah selesai perang besar Baratayuda dan kemenangan ada di pihak Pandawa.

dikasihi, memberi makan orang yang kelaparan, memberi air orang yang kehausan, memberi tongkat orang yang berjalan di tempat yang licin, memberi payung orang yang kehujanan, memberi pakaian orang yang telanjang, memberi obor orang yang berada dalam kegelapan, menyembuhkan yang sakit, memberi kelegaan yang sedang prihatin.'

Ujaran di atas mendeskripsikan karakter seorang pemimpin, yaitu raja yang melindungi, melayani, dan menyejahterakan rakyatnya. Watak seorang raja dikatakan berbudi dan berwibawa. Suka memberi hadiah kepada rakyat yang dikasihinya. Hal tersebut dieksplicitkan dengan memberikan kepada rakyat sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan mereka. Sang raja suka memberi makan orang yang kelaparan, memberi air orang yang kehausan, memberi tongkat orang yang berjalan di tempat yang licin, memberi payung orang yang kehujanan, memberi pakaian orang yang telanjang, memberi obor orang yang berada dalam kegelapan, menyembuhkan yang sakit, dan memberi kelegaan yang sedang prihatin dan menghadapi masalah.

Raja yang mengasihi, memperhatikan, melindungi, dan melayani rakyat tersebut menjadikannya semakin dikasihi oleh rakyatnya pula. Rasa saling kasih antara raja dan rakyat tersebut memungkinkan kerajaan menjadi semakin kuat dan disegani oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Oleh karena itu, dengan mudah kemakmuran dapat diwujudkan dan dinikmati bersama, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Gemah ripah loh jinawi karta tur raharjo. Murah sandang, murah pangan, urip kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku.

'Makmur subur hidup nyaman. Pakaian mudah diperoleh, makanan mudah diperoleh, segala yang ditanam dapat hidup, dan segala yang diperlukan dapat dibeli dengan murah.'

Kemakmuran kerajaan digambarkan dengan ungkapan subur makmur dan hidup nyaman. Pakaian dan makanan mudah didapat dan harganya terjangkau oleh rakyat. Kesuburan dan kemakmuran juga digambarkan dengan pernyataan segala sesuatu yang ditanam tumbuh dengan subur dan segala yang harus dibeli terjangkau oleh rakyat. Dalam sistem ekonomi modern daya beli rakyat menjadi salah satu ukuran kesejahteraan. Semakin kuat daya beli rakyat menunjukkan bahwa rakyat hidup sejahtera.

b. Kerusakan

Perang gagal menyebabkan keadaan rusak dan porak-poranda. Suasana akibat perang meninggalkan medan yang porak-poranda, bekas senjata dan kereta yang rusak, bangkai binatang tunggangan dan manusia yang menunggangnya, semuanya diformulasikan secara verbal seperti tampak pada tuturan berikut.

Bosah-baseh hambelasah lejeg-lelejogan tilasing ajang paprangan, watang putung, tumbak pothol, keris bengkung, tameng sempal kaprapal, sumebar tanpa wicalan, sinela kwandhaning wadya ingkang kapagut ing pupuh, saweneh ana kang hanjerbabah ndhepani lemah, labet suwek dhadhane kababad bedhama. Ana kang mung kari gembung gumlundhung pisah klayan mustaka labet kapagas trisula. Malah ana kang sempal pundhake, labet kapupuh bindhi. Remuk balunge kaplindhes kreta, pecah siraha kasabed gada, bedhah padharane, tugel gulune, ajur sikile, pepes tangane, perung kupinge, grumpung irunge, sedaya wus ora sambat labet koncadan jiwa, dadya kurbaning paprangan (Purwadi, 1994:65).

'Porak-poranda tak beraturan berlubang-lubang bekas arena pertempuran, panah patah, tombak lepas dari tangkai, keris melengkung, perisai rusak terpukul, bertebaran tak terhitung, di antara mayat prajurit yang terkena panah, sebagian ada yang tertelungkup menghadap tanah, dada robek terkena pedang. Ada yang tinggal badan menggelandung terpisah dari kepala kena trisula. Bahkan ada yang patah bahunya, karena

dihantam palu. Hancur tulangnya terlindas kereta, kepala pecah dihantam gada, robek perutnya, putus lehernya, hanjur tulang kakinya, lunglai tangannya, putus telinganya, hilang hidungnya, semua sudah tidak mengeluh karena tidak bernyawa menjadi kurban peperangan.'

Deskripsi di atas mengemukakan keadaan umum mengenai lokasi yang menjadi ajang peperangan. Bagian selanjutnya mengemukakan detail dari bagian-bagian yang menyebabkan keadaan tampak porak-poranda. Diikuti deskripsi peralatan perang yang sudah rusak, yaitu panah, tombak, keris, dan perisai. Semua itu berserakan di antara mayat prajurit yang diikuti deskripsi keadaan fisik para mayat yang berserakan, yaitu mayat terkena panah, tertelungkup menghadap tanah, dada robek terkena pedang, ada yang tinggal tubuh terpisah dengan kepala karena terkena trisula, kepala pecah kena senjata pukul, tulang kaki hancur, tangan lunglai, telinga putus, hidung hilang, dan semuanya sudah tidak bernyawa.

Itulah kurban peperangan yang terjadi di medan pertempuran. Deskripsi diawali keadaan umum medan atau lokasi pertempuran, kemudian masuk ke detail-detail keadaan yang semuanya mendukung keadaan yang porak-poranda dan mengerikan. Deskripsi cenderung mengemukakan hal-hal yang bersifat visual.

c. Tantangan

Keadaan disharmoni berusaha diatasi dengan hadirnya ksatria yang dipandang memiliki kesanggupan mengatasi dan menemukan akar penyebab keadaan tersebut. Ksatria tersebut dalam mengungkap dan mencari akar penyebab persoalan yang dihadapi kerajaan harus menepuh tantangan fisik, mental, dan spiritual. Tantangan fisik berupa sulitnya medan perjalanan yang harus ditempuh. Medan yang berat tersebut diperparah oleh ancaman dari berbagai jenis tanaman beracun yang membahayakan tubuh serta binatang buas dan

binatang berbisa yang mengancam keselamatan sang ksatria. Semua itu diformulasikan secara verbal seperti tampak pada kutipan berikut.

Sang bagus manjing wana Parasara inggih wana Tunggul ingkang sakalangkung gawat, hanelasak ri bodhot, ri sisir, ri gadhung, ri kemarung. Tebing jurang tinrajang, sela gung lengkehing gunung, mangka kinepung rawa-rawa rerungkudan, ngrembuyung ron kemadhoh, ruwe-ruwe kembang rawe, tuwin klika ingas tuhu ganas, kebak glukut mawa wisa nenitwasi. Warni-warni sato galak sobeng wana, singa barong hanggemprong swara sora hanggegirisi, srenggala hambaung hangsis siyung, lidhah meler mulat memangsang. Ngakak swaraning taksaka, pethit mulet ing kekayon, tutuk menga mangap-mangap, sirah polah nyanggong beburon (Purwadi, 1994:70).

'Sang tampan memasuki hutan Parasara, yaitu hutan Tunggul yang sangat berbahaya, menerabas untaian duri, duri yang berjajar, duri tumbuhan gadhung, duri umbi yang tajam. Tebing, jurang diterabas, batu besar dilereng gunung, padahal dikelilingi rawa dan tanaman yang rimbun, rimbunya daun kemadhoh, rimbunya daun rawe (yang gatal) serta kulit pohon ingas (getahnya beracun menyebabkan infeksi), penuh bulu pohon yang berbisa dan mematikan. Bermacam-macam binatang buas berkeliaran di hutan, singa barong mengaum dengan keras menakutkan, srigala mengaum menampakkan taringnya yang tajam, lidah keluar mengintai mangsa. Tawa suara ular raksasa, ekor melilit di pohon, mulut menganga, kepala tak bergerak mengintip mangsa buruan.'

Ksatria tersebut disapa Sang Bagus 'sang tampan' untuk menggambarkan keadaan atau ciri umumnya. Ia memasuki hutan yang mengancam dan membahayakan dirinya. Hal-hal yang mengancam adalah medan yang berat karena harus melewati gunung, tebing, dan dikelilingi rawa-rawa yang penuh pepohonan. Berbagai semak duri yang tajam dan beracun, yaitu *ri bodhot, ri sisir, ri gadhung, ri kemarung*. Tanaman-tanaman di tepi rawa yang juga mengandung racun dapat menyebabkan gatal, luka, dan infeksi, yaitu daun *kemodah, rawe-rawe, dan ingas*. Juga berbagai binatang yang mengancam

jiwa sang ksatria, yaitu *sato galak*, *singa barong*, *srenggala*, dan *taksaka*. Semuanya digambarkan serba mengerikan dan mengancam. Ular atau taksaka dideskripsikan dalam keadaan ekor melilit di pohon sedangkan mulutnya menganga dan kepala tidak bergerak mengintip mangsa untuk diterkam.

Identitas ksatria yang menjalankan tugas untuk mengungkap persoalan yang dihadapi kerajaan tersebut disebutkan pada kutipan berikut, yaitu Arjuna. Dia seorang ksatria yang sakti mandraguna dan memiliki temperamen halus. Hal tersebut sesuai dengan keahliannya sebagai senapati dengan spesifikasi senjata panah.

Arjuna dideskripsikan menempuh perjalanan dengan perlahan dan kadang mundur satu atau dua telapak kaki kemudian meneruskan perjalanan memasuki hutan yang rimbun dan dihuni berbagai binatang buas dan berbisa tersebut.

Parandene laju tindakira Sang Bagus dyan Harjuna, sepecak mundur trus naratas wana tribasara, kadherekaken repat panakawan catur, hanenggih Ki Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk, sumawana Bagong ingkang anggung tut wuri handayani. Dumugi telenging wana, dadya kandheg lampahira Sang Pekik labet nedya lerem saking sawatawis. Lenggah ing sela kumalasa, hasesemek roning rajamala kinayoman godhong bendha (Purwadi, 1994:70-71).

‘Akan tetapi laju perjalanan laki-laki tampan Harjuna, selangkah mundur lalu menerabas hutan tribasara diikuti punakawan empat, yaitu Ki Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk, serta Bagong yang mengikuti di belakangnya. Sampai di dalam hutan, terhenti langkahnya Sang laki-laki tampan dalam benaknya hendak istirahat sebentar. Duduk di atas batu seperti tikar, beralaskan daun rajamala dan ternaungi daun bendha.’

Perjalanan sang Arjuna diikuti oleh punakawan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Dalam kondisi lelah mereka beristirahat sejenak di bawah pohon yang memberikan kenyamanan. Dideskripsikannya, mereka duduk di atas batu beralaskan daun rajamala (nama pohon yang tumbuh di hutan) dan berlindung di bawah daun bendha [bꦑꦤꦝ] (nama pohon yang besar dan daunnya lebar, seperti daun pohon sukun). Hal tersebut memberi kenyamanan untuk beristirahat pada saat berada di tengah hutan belantara.

d. Keunggulan Pandita

Dalam seni wayang purwa, pandita memiliki kedudukan dan pengaruh besar dalam kehidupan seseorang mulai dari rakyat biasa sampai para ksatria, pejabat, dan raja yang memimpin kerajaan yang tertentu. Pandita menjadi sosok pribadi yang hidupnya sudah matang dan memiliki kedekatan dengan kehidupan yang akan datang, sesudah kehidupan di dunia ini berakhir. Dengan demikian seorang pandita memiliki kecerdasan pikiran, batin, dan religi, serta sudah berusaha menghindari atau menjauhi kenikmatan dunia. Deskripsi kehidupan seorang pandita diformulasikan secara verbal berikut.

Pandhita akarya wangsit, pindhha kombang angajab ing tawang,

susuh angin ngendhi nggoné, myang galihing kangkung,

isining wuluh wungwang.

‘pendeta memberi tanda, seperti kumbang berdoa di angkasa,

sarang angin dimanakah tempatnya, juga tiras kangkung,

isi dari bambu kosong? ²

Seorang pandita digambarkan dalam memberikan ajaran tidak secara langsung akan tetapi dengan menggunakan *wangsit* yang berarti

2 (<https://yogahart.wordpress.com/2013/05/18/>).

'tanda-tanda'. Oleh karena itu, murid atau orang yang menerima nasihat atau ajaran dituntut memiliki kecerdasan dalam menafsirkan tanda-tanda tersebut. Sabda dan tuah kata-katanya digambarkan seperti kumbang yang berdengung di angkasa. Kecerdasan dan kepiawaian serta ketajaman nuraninya digambarkan dapat menemukan sarang angin, teras kangkung, dan isi ruas bambu. Pada deskripsi lain juga dikatakan dapat menemukan jejak burung terbang.

Formulasi verbal tersebut lazim digunakan untuk mengawali adegan bila seorang pandita, dewa, guru, atau orang yang dituakan hendak memberikan nasihat atau memulai bersabda kepada para muridnya atau rakyat yang berada di dalam sebuah pertemuan 'pasewakan'.

e. Keutamaan Perempuan

Perempuan sebagai sumber kehidupan dideskripsikan secara umum dengan satu frasa *ayu utama mangambar arum* 'cantik, baik budi dan menebarkan keharuman'. Hal itu digunakan untuk mengawali adegan yang berkaitan dengan tokoh perempuan, seperti kehadiran perempuan dalam sebuah pertemuan, perempuan yang hendak menyampaikan pendapat, dan perempuan yang hendak menerima tugas tertentu.

Wanodya ayu utama mangambar arum, mangambar aruming kusuma, yèn ngandika èsmunya anggigit lathi, sembada genging salira, lelewane milangeni, liringé nétra singa mulat kang leng-leng brangta.

'Perempuan cantik (utama) berbudi baik, menyebarkan keharuman, menyebarkan keharuman bunga, bila berbicara seakan menggigit bibir, serasi tinggi besarnya badan, gerak-gerik gayanya menyenangkan, lirikan matanya memikat dan menyebabkan jatuh hati.'

Deskripsi umum tersebut diikuti deskripsi khusus mengenai keadaan fisik saat berkata-kata seperti menggigit bibir, tubuhnya serasi tinggi dan besar, solah bawanya menarik dan menyenangkan. Pandangan dan tatapan matanya menjadikan orang jatuh hati karena terpesona oleh keadaan itu semua.

Keadaan Dewi Sinta yang berada dalam sekapan Rahwana, ketika digambarkan tubuhnya kurus dan kering, tetap mendapatkan deskripsi awal seperti di atas. Hal ini menunjukkan bahwa keutamaan seorang perempuan bukan terletak hanya pada keadaan fisik, akan tetapi lebih pada perilaku dan sikap batin dalam menghadapi tantangan, utamanya kesetiaan dan kesucian cintanya.

f. Anoman Duta Rama

Deskripsi kehadiran tokoh wayang purwa ini terjadi pada kisah Ramayana dan terdapat pada *Serat Rama* gubahan R. Ng. Yasadipura. Penggalan yang dibawakan dalam pewayangan ini merupakan bagian awal dari tembang macapat, kinanti.³ Hal itu untuk menghantar adegan pertemuan antara Anoman dengan Dewi Sinta.

Anoman malumpat sampun, praptèng witing nagasari, mulat mangandhap katingal, wanodya yu kuru aking.

3 Berikut disampaikan tiga bait versi yang terdapat pada tembang kinanti dari *Serat Rama*. *Anoman malumpat sampun, prapteng witing nagasari, mulat mangandhap katingal wanodyayu kuru aking, gelung rusak awor kisma, ingkang iga-iga keksi.* 'Hanuman sudah melompat, sesampainya di pohon nagasari, melihat ke bawah tampaklah, wanita cantik kurus kering, ikatan rambut rusak bercampur tanah, tulang iga tampak menonjol.'

Pinandeng sarwi tumungkul, anoman ngiling-ilingi, sarta mirsacken karuna, sumedhot tyasira nenggih, "Iya iki baya-baya, Kusuma putri Mantili". 'dipandang selalu menunduk, anoman mengama-amati, serta melihat dengan rasa belas kasih, hatinya tersentuh dan terharu, inilah penderitaan, perempuan dari kerajaan Mantili.'

Medhun ing pragak tumungkul, Anoman sarwi ningali, Umengetaken sesambat, Sangsaya inggil hyang rawi, Sakkenjing gennyanya karuna, Kusuma putri Mantili. 'turun pada cabang menunduk, Anoman mengamati semua, diingatkan desah keluh, semakin tinggi matahari, sepanjang pagi merasakan belas kasih, bunga perempuan Mantili.'

'Anoman sudah melompat, sesampainya di pohon nagasari, melihat ke bawah tampaklah, wanita cantik kurus kering.'

Tokoh Anoman, kera putih sebagai duta Prabu Rama Wijaya untuk menyelidiki keadaan istri Prabu Rama Wijaya, Dewi Sinta yang diculik dan kemudian disandra oleh Prabu Dasamuka. Ketika sampai di taman, Anoman melompat masuk dan berada di pohon nagasari. Dari pohon tersebut Anoman memandang ke bawah dan melihat perempuan cantik yang kurus kering, yaitu Dewi Sinta. Deskripsi lengkap yang terdapat pada baik tembang macapat dapat dilihat pada catatan kaki 2 yang menggambarkan bagaimana penderitaan yang dialami oleh Dewi Sinta pada saat disandra di taman Alengka oleh Prabu Rahwana. Anoman pun merasa iba menyaksikan penderitaan Dewi Sinta.

g. Keraguan Arjuna

Kisah keraguan Arjuna ketika menjadi senapati perang dan harus berperang melawan sanak saudara secara keseluruhan terdapat pada kitab *Bagawat Gita* 'nyanyian pujian'. Dalam kitab tersebut Arjuna merasa tidak sanggup untuk berperang melawan sanak saudara sendiri yang berada di kubu Kurawa. Hal itu disampaikan kepada Krisna, yang memiliki relasi istimewa dengan Arjuna. Krisna adalah kakak ipar Arjuna, kusir kereta perang yang digunakan Arjuna, dan sekaligus sebagai guru spiritualnya.

Menyaksikan keraguan Arjuna, Prabu Krisna berinisiatif untuk meneguhkan jiwa dan batin Arjuna dengan menyampaikan ajaran Karmayuga. Dalam pertempuran tersebut, yang dilawan bukan sanak dan saudara, akan tetapi tindak angkara murka yang mengancam perdamaian dunia. Hal itulah yang menjadi tugas utama seorang ksatria, yaitu menumpas tindak angkara murka yang mengancam perdamaian umat manusia di muka bumi. Deskripsi berikut

merupakan sebagian kecil dari apa yang dialami oleh Arjuna.

Mulat mara sang Harjuna semukamanungsan, kasrepan ri tingkahing musuh niran, padha kadang aywa taya wang wanèh, hana pwang anak ing yayahi mawang ibu len uwanggèh paman, makadi narpa Salya, Bhisma, sira sang dwijanggih guru.

'Melihat mereka (barisan Kurawa) Arjuna merasa trenyuh, sedih akan keberadaan musuh-musuhnya, semua adalah saudara, bukanlah orang lain, ada keponakan dari ayah dan ibu atau paman, seperti Prabu Salya, Resi Bhisma, beliau adalah Sang Pandhita juga adalah guru.'

Dalam kutipan di atas, Arjuna dideskripsikan mengalami keraguan dan merasa tidak sanggup melawan saudara-saudaranya. Pasukan yang berada di barisan musuh dikatakan, bukan orang lain, akan tetapi saudara-saudara sendiri, mulai keponakan dari ayah (Pandu) dan ibu (Kunti), dan paman, seperti Prabu Salya dan Resi Bisma yang oleh Arjuna ditempatkan sebagai pandita dan guru. Semua itu menyebabkan Arjuna tidak sanggup melawan mereka karena tidak tega membunuh dan menyakiti sanak saudara tersebut. Hal itulah yang menyebabkan Krisna kemudian memaparkan ajaran karmayuga. Dengan melaksanakan kewajiban sebagai seorang ksatria, Arjuna melakukan keutamaan karena menumpas keangkaramurkaan yang mengancam dunia.

h. Jasad Manusia

Deskripsi jasad manusia menampakkan suasana sedih. Peristiwa kematian digambarkan sebagai suasana sedih, terlebih kematian yang berlangsung dalam suasana perang. Suasana sedih dan duka tersebut tampak juga pada suasana alam, yaitu matahari yang tampak temaram mengekspresikan kesedihan. Matahari pun digambarkan seperti mencium jasad tubuh yang sudah tidak bernyawa tersebut.

Surem-surem diwangkara kingkin, lir manguswa kang layon, dènnya ilang memanisé, wadanira landhu, kumel kucem rahnya maratani, marang salaranipun, neles déning ludira kawangwang, gegana bang sumirat.

‘Suram temaram sang surya bersedih, seakan mencium jasad itu, sebab hilang keindahannya, raut wajahnya layu, kumal mengenaskan darahnya merata, ke sekujur tubuhnya,

tampak basah oleh darah, angkasa bersirat kemerahan.’

Deskripsi umum tentang alam tersebut diikuti deskripsi secara rinci berkaitan dengan keadaan tubuh orang yang meninggal. Keadaan tersebut dieksplisitkan dengan mengemukakan keadaan fisik, yaitu kehilangan keindahan, pucat, dan tubuhnya berlumuran darah. Semua itu diperkuat oleh deskripsi alam, yaitu *gegana bang sumirat* ‘langit angkasa tampak kemerahan’.

E. Simpulan

Wayang purwa Indonesia diakui sebagai *A Masterpieces of Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh badan dunia UNESCO. Wayang merupakan perpaduan seni rupa, gerak, verbal lisan, musik, dan lagu. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah menekankan pada aspek verbal yang dalam seni tradisi wayang yang disebut janturan dan suluk. Kedua tipe aspek verbal tersebut berfungsi untuk membangun suasana tertentu, seperti damai, sedih, ramai, menakutkan, dan marah. Oleh karena itu, satuan-satuan lingual diujarkan secara berirama dan menggunakan pilihan kata yang memiliki kekuatan estetis dari segi bunyi dan arti. Selain itu, aspek verbal juga untuk menandai perubahan waktu, bagian cerita, dan peralihan pathet. Semua itu merupakan konvensi yang sudah menjadi pemahaman bersama antara dalang, pangrawit ‘pemain musik’, dan sinden ‘penyanyi’. Penonton yang tergolong penggemar militan sudah memahami konvensi dan jalan cerita.

Semua aspek verbal yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi cenderung sudah bersifat terpola atau konvensional. Penonton

cenderung bertahan untuk menikmati bagaimana cara dalang membawakannya. Kualitas suara dalang menjadi salah satu penentu penilaian terhadap penggunaan aspek verbal tersebut. Struktur formulasi verbal cenderung diawali keadaan umum kemudian diikuti detil dari peristiwa, benda, orang, atau yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Gläser, R. 1998. “Language for Specific Purposes”. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Edited by Jacob L. Mey. Great Britain: BPC Wheatons Ltd.
- <https://yogahart.wordpress.com/2013/05/18/>. Diunduh 21 Februari 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jogja: U.P. Indonesia.
- Purwadi, Ki. 1994. *Serat Pakeliran Jangkep Lampahan Parikesit Winisudha*. Sukoharjo-Surakarta: Cendrawasih.
- Sudaryanto. 1997. “Ragam Jurnalistik Bahasa Indonesia sebagai Ragam Bahasa Kreatif-Posisinya di antara Ragam-ragam Kreatif yang lain serta Prospeknya pada Abad XXI”. *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia: Prosiding Simposium Nasional (PIBSI XVII) Semarang, 10-12 Juli 1995*. Semarang: IKIP PGRI Semarang dan Pemda Tingkat I Jawa Tengah bekerja sama dengan Penerbit Citra Almamater.
- Sudjarwo, Heru S.; Sumari; dan Undung Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Sukatno, Anom. 1993. *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*. Surakarta: Cendrawasih.
- Yasadipura, R. Ng. (tt). *Serat Rama*.
- Zoetmulder, P.J.; Robson, S.O. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.